

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Relevan

Kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan ragam resepsi Al-Qur'an yang dipraktekkan oleh masyarakat Muslim. Peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang resepsi pada QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai rukiah virtual sebagaimana dipraktekkan oleh para pengguna akun di media sosial. Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap kajian tersebut.

2.1.1 Studi Rukiah Virtual

Peneliti rukiah virtual telah dilakukan sebelumnya diantaranya penelitian dari segi tokoh yaitu dilakukan oleh Mutia et al., (2022); (Nafa et al., 2021). Dalam penelitiannya mereka membahas tentang dari keseluruhan konten video dakwah terdapat video dari para ustaz-ustaz yang jumlah viewersnya yang sangat banyak dan juga sangat viral di TikTok dikarenakan beliau mengangkat tema Rukiah Syariyyah, dimana ayat Al-Qur'an tersebut digunakan sebagai penyembuh sihir. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan yaitu secara spesifik sama-sama meneliti di media sosial, akan tetapi penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada satu aplikasi saja yaitu TikTok. Sedangkan penelitian ini akan membahas secara umumnya yaitu terkait pengamalan QS. Yūnus/10: 81-82 pada *platform-platform* yang ada di media sosial.

Selanjutnya penelitian rukiah virtual dalam segi praktiknya yaitu, skripsi dari Harun Al Rasyid(2023); Variasi Ayat-Ayat Ruqyah Dalam

Metode Pengobatan Di Media Sosial. mereka membahas dalam penelitiannya terkait variasi ayat-ayat rukiah melalui media sosial, dimana ayat tersebut sebanyak 10 surah dengan variasi jumlah ayat yang berbeda. Ayat-ayat rukiah tersebut dipahami dan diamalkan oleh *netizen* dikarenakan ayat tersebut mudah dipahami dan ketika melakukan rukiah mudah untuk dibaca dan dipahami, dan ketika ayat tersebut diamalkan pasien mengalami beberapa reaksi dikarenakan penyakit yang dialaminya. Adapun persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama meneliti konten-konten yang terdapat di media sosial yang dilakukan oleh peneliti, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu pada penelitian ini yaitu dimana penelitian ini berusaha untuk mengungkap tentang kajian ayat tentang QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai rukiah virtual dan mengkaji lebih dalam terkait surah tersebut.

2.1.2 Studi Resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 di Media Sosial

Peneliti terkait Studi Resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 di Media Sosial telah dilakukan sebelumnya diantaranya yaitu Imawan & Suryaningsih, (2023); Rizqi, (2022); (Naini, 2017). Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat Resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 tersebut digunakan sebagai alat untuk sebuah tren ambasador dan ayat ini juga digunakan sebagai *syifa* dalam ayat-ayat QS. Yūnus/10 ini, akan tetapi dalam penelitian tersebut ayat yang dipakai dalam penelitian tersebut menggunakan penggalan ayat 57 dan juga ayat 82. Berangkat dari kesimpulan tersebut peneliti menganggap bahwa penelitian ini menarik untuk dikaji dikarenakan belum ada yang secara spesifik yang membahas terkait QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai ayat rukiah virtual di media sosial.

2.1.3 Studi Respons *Netizen* Terhadap Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial

Peneliti terkait respon terhadap *netizen* telah dilakukan sebelumnya yakni diantaranya ; Al-banna et al., (2022); Dyvia Oliviani, (2022) Putri, (2018); (Malik, 2018). Mereka menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam respon terhadap akun channel dari masing-masing pemilik akun ini, bahwasanya didalam video tersebut terdapat respons pro dan kontra terhadap suatu respon dari *netizen* bahwa video yang berisi amalan yang terdapat dalam video tersebut hanya bermaksud untuk memberikan semangat dan juga hanya ingin memberikan solusi bagi setiap masalah yang tengah dihadapi oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, jika dilihat dari keseluruhan mayoritasnya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan secara dzohir bukan halnya secara batin. Jika dilihat dari penelitian terdahulu maka bisa di simpulkan bahwa kajian ini memiliki relevan yang hampir sama dengan penelitian ini akan tetapi penelitian ini akan membahas tentang rukiah virtual dalam QS. Yūnus/10: 81-82 di media sosial sehingga dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana respon dari *netizen* terkait amalan video tersebut.

Berdasarkan kajian relevan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan utama terletak pada fokus kajian yang spesifik menganalisis resepsi QS. Yūnus/10: 81-82 sebagai praktik rukiah virtual di media sosial. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih membahas praktik rukiah virtual dan resepsi Al-Qur'an secara umum, penggunaan ayat-ayat tertentu sebagai pengobatan alternatif, serta respons masyarakat terhadap

konten keagamaan di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian seputar penerimaan dan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan digital masyarakat Muslim kontemporer.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1 Konsep Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial

Pada mulanya istilah resepsi telah berkembang dan terkenal dalam teori sastra, fokusnya adalah bagaimana pembaca memberikan makna kepada sebuah karya sastra yang kemudian menghasilkan sebuah respon, reaksi dan tanggapan atasnya. Teori pada resepsi ini telah lahir pada tahun 1960, akan tetapi konsep-konsep baru telah di temukan pada tahun 1970-an. Adapun tokoh yang terkenal sebagai peletak dasar pada teori ini adalah Mukarovsky, namun seseorang yang mengemukakan pokok-pokok terkait teori resepsi adalah Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser (Setiawan, 2006). Lalu teori tersebut dikembangkan lagi oleh salah-satu tokoh yaitu:

Ahmad Rafiq menyatakan bahwa resepsi dapat digolongkan menjadi tiga model resepsi yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional:

1) Resepsi Fungsional

Dalam kajian penelitian ini, penerimaan Al-Qur'an secara praktis atau performatif dapat diposisikan sebagai kitab yang dimaksudkan untuk digunakan manusia dengan tujuan praktis. Maka dari itu lahirlah suatu kekuatan pendorong yang memunculkan suatu sikap atau perilaku (Rafiq, 2014)

2.2.2 Konsep Etnografi Virtual

Etnografi berasal dari bahasa Yunani dari gabungan kata *ethnos* yang berarti warga suatu bangsa atau masyarakat dan kata *graphein* yang artinya tulisan atau artefak (Kamarusdiana, 2019). Secara konvensional, etnografi virtual merupakan metode penelitian yang dikhususkan untuk memahami aspek kultural dalam masyarakat dan mampu melakukan eksplorasi dalam ranah digital (Kozinets, 2020). Etnografi digunakan untuk mengumpulkan data empiris mengenai manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Metode etnografi virtual yang diperkenalkan oleh Christine Hine mengemukakan bahwa tujuan etnografi dalam dunia maya adalah untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai makna dan dampak penggunaan internet (Hine, 2000). Menurut Hine, penerapan metode etnografi virtual sangat relevan di era kontemporer saat ini di mana penggunaan internet telah berkembang pesat dan tidak hanya menjadi sarana interaksi dan komunikasi, melainkan juga sebagai dunia budaya masyarakat virtual. Etnografi virtual berupaya mengeksplorasi interaksi objek yang terjadi di dunia maya, sehingga memungkinkan penggalian data dan fakta mengenai fenomena komunikasi yang terjadi secara virtual (Achmad & Ida, 2019). Etnografi virtual tidak hanya membahas dari sudut pandang produsen pesan, tetapi juga tentang bagaimana melihat suatu konten dari kacamata audiens dan pengamat. Dalam metode ini, peneliti dimungkinkan untuk terlibat dalam objek penelitian dalam rentang waktu tertentu, secara berkala,

dan tanpa harus melakukan penelitian dalam jangka panjang (Priyowidodo, 2022).

Sebagai metode yang dapat digunakan untuk melihat realitas di dunia virtual, Metode Analisis Media Siber (AMS) akan dipadukan sekaligus yang akan membantu dalam proses menganalisis etnografi virtual. AMS memberikan gambaran tentang komunitas virtual yang berada di internet. Oleh sebab itu, untuk menganalisis di internet, AMS akan menganalisis secara makro maupun mikro. Pada tahap mikro, peneliti akan menguraikan wacana perangkat internet, tautan yang ada, hingga hal-hal yang dapat ditinjau ke permukaan. Sedangkan pada tahap makro, peneliti akan melihat konteks yang ada dan mengakibatkan teks itu timbul serta alasan yang menghasilkan teks tersebut timbul (Amalia & Damariswara, 2022).

2.2.3 Konsep Genealogi Penafsiran Al-Qur'an

Berbicara terkait genealogi Foucault tidak terlepas dari deskripsi kritis, dikarenakan kedua hal tersebut saling menggantikan. Dengan melengkapi satu sama lain. Sisi analisisnya berkaitan dengan segenap sistem yang melingkupi dan berusaha memilah prinsip-prinsip pengecualian, penataan, dan diskursus berkaitan dengan rangkaian formasi efektif diskursus yang dapat berusaha menggali berdasarkan kekuasaan afirmasinya. Beberapa hal yang sejalan dengan pendekatan genealogi Foucault antara lain:

1. Melacak asal usul dan perkembangan historis penafsiran dari QS. Yūnus ayat 81-82 berbagai sumber (tafsir klasik hingga kontemporer);

2. Mengaitkan penafsiran ayat dengan konteks sosio-historis yang melingkupinya. Foucault menekankan bahwa wacana/pengetahuan selalu dengan jaringan kuasa/pengaruh sosial-politik ada pada masanya;
3. Melihat transformasi penafsiran dari waktu ke waktu sebagai hasil dinamika pengetahuan dan relasi kuasa yang terus bergerak. Prinsip genealogi adalah melihat pengetahuan dibentuk secara tidak linear.

Adapun tujuan Foucault melakukan pendekatan genealogi yakni untuk melakukan penelusuran awal dalam pembentukan epistem yang dapat terjadi kapan saja. Genealogi tersebut tidak bermaksud untuk mencari asal-usul tersebut melainkan langkah awal untuk berupaya dapat menggali ke dalam episteme dan berusaha sedapat mungkin meletakkan dasar pada tempat masing-masing epistem di setiap masa. Genealogi bukanlah sebuah teori tetapi merupakan suatu cara pandang atau perspektif untuk melakukan pembongkaran dan juga mempertanyakan epistem, praktik sosial dan juga pada diri manusia (Foucault, 1984). Genealogi adalah usaha untuk mendeskripsikan terkait sejarah episteme, tentang asal-usul sebuah pemikiran untuk menemukan titik tolak dari pemberangkatan tanpa menghubungkan dengan hakikatnya atau identitas yang telah hilang. Dengan demikian, Foucault membuktikan bahwa adanya sejarah selama ini terdistorsi, yang bukan hanya sejarah dan maknanya saja, melainkan di temukan sejarah relasi kekuasaan (Umanailo, 2019).

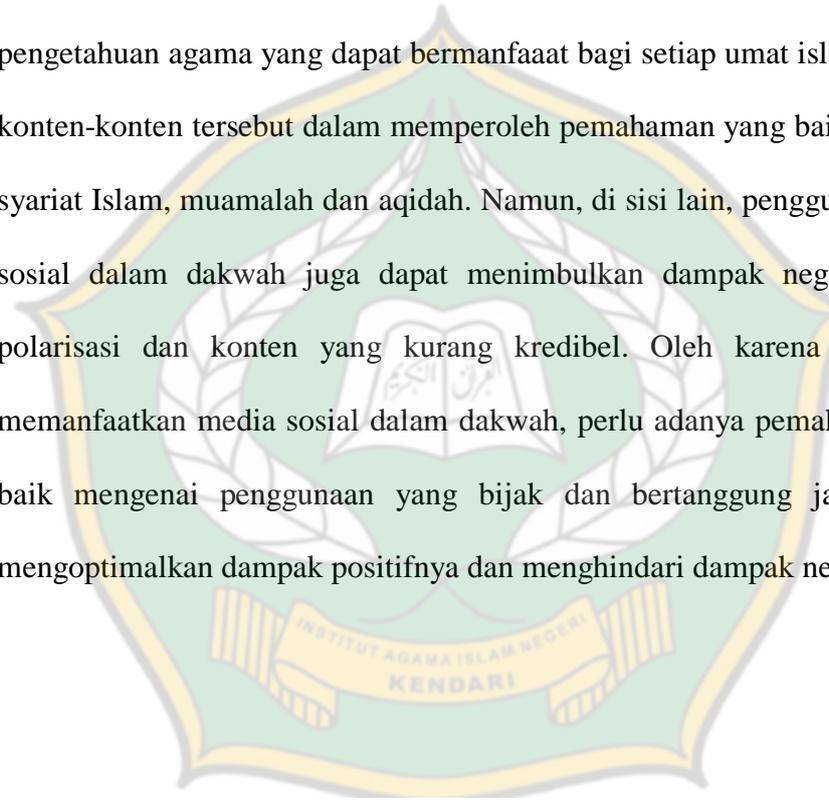
2.2.4 Konsep Polarisasi Online dan efek media sosial

Konsep polarisasi online merujuk pada pemisahan atau perpecahan yang semakin meningkat di antara individu atau kelompok dalam lingkungan online. Polarisasi online ini sering terjadi dalam konteks opini politik, sosial, atau ideologi di *platform-platform* digital seperti media sosial, forum online, atau status berita. Polarisasi online mencerminkan meningkatnya perbedaan pandangan preferensi antar kelompok-kelompok yang berbeda ideologi maupun penilaian. Hal tersebut bisa mengakibatkan terbentuknya “kubu-kubu” atau “*echo chamber*” di mana individu cenderung terpapar pada pandangan yang serupa dengan mereka sendiri dan kurang terpapar pada sudut pandang yang berbeda. Fenomena ini dapat memperkuat perpecahan dan menghambat dialog yang sehat di ruang digital, adapun tahapan dalam menelusuri konsep polarisasi online ini sebagai berikut:

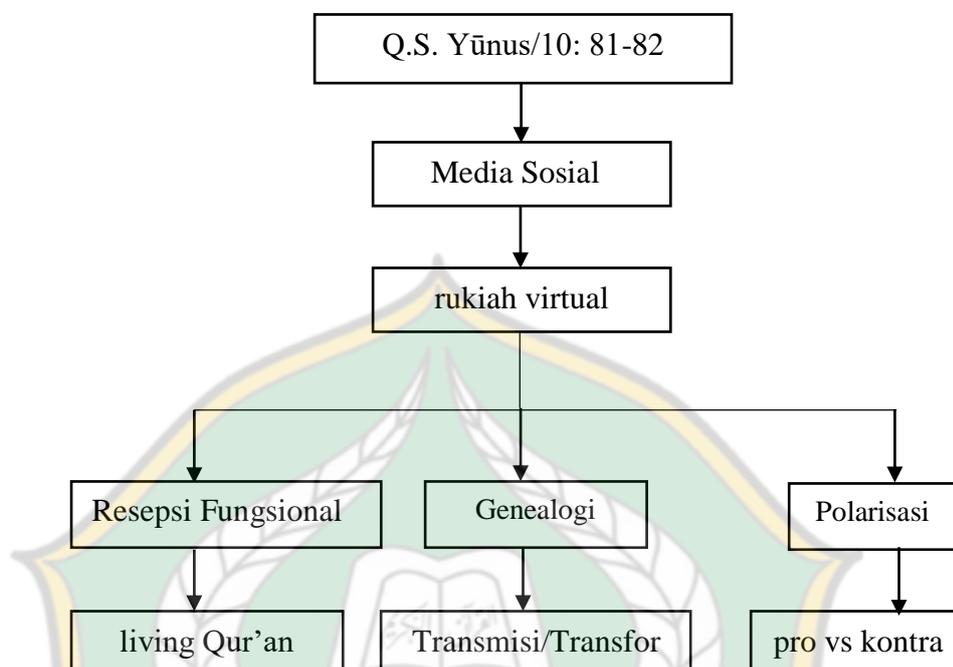
1. Mengumpulkan data berupa komentar, tanggapan, atau ulasan *netizen* terhadap konten praktik rukiah virtual di media sosial;
2. Melakukan kategorisasi terhadap data *netizen* berdasarkan sentiment (pro vs kontra), sikap (mendukung vs menolak) dan argumentasi yang diberikan;
3. Mengidentifikasi kelompok *netizen* mana saja yang cenderung memiliki pandangan serupa (misal kelompok sangat mendukung praktik ini). Ini menunjukkan adanya ruang (*echo chamber*);
4. Menganalisis faktor-faktor dan argumen utama yang menjadi dasar membenaran penolakan dari masing-masing klaster *netizen* tersebut;

5. Membahas temun polarisasi pandangan mana saja yang muncul diantara klaser *netizen* tentang fenomena rukiah virtual ini(Bliuc et al., 2020).

Pemanfaatan media sosial dalam ruang lingkup dakwah mempunyai dampak yang kompleks, baik dari segi positif maupun negatif. Di satu sisi, pemanfaatan media sosial dalam media dakwah dapat memberikan pengetahuan agama yang dapat bermanfaat bagi setiap umat islam. Melalui konten-konten tersebut dalam memperoleh pemahaman yang baik mengenai syariat Islam, muamalah dan aqidah. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial dalam dakwah juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti polarisasi dan konten yang kurang kredibel. Oleh karena itu, dalam memanfaatkan media sosial dalam dakwah, perlu adanya pemahaman yang baik mengenai penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab untuk mengoptimalkan dampak positifnya dan menghindari dampak negatifnya.



Bagan 1. Kerangka konseptual



Dalam era digital yang semakin maju, pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an menjadi subjek yang penting untuk dipelajari, terutama dalam konteks interaksi online seperti rukiah virtual. Dalam penelitian ini, saya mengusulkan kerangka konseptual yang menggabungkan teori resepsi Al-Qur'an, genealogi, dan polarisasi online untuk lebih memahami dinamika tersebut.

Pertama, resepsi Al-Qur'an, teori resepsi Al-Qur'an menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dipahami dan dipraktikkan oleh individu atau kelompok. Dalam konteks digital, variasi dalam pemahaman Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk akses terhadap informasi budaya online, dan identitas digital. Kedua, genealogi memainkan peran penting dalam

membentuk pemahaman tentang Al-Qur'an. Melacak asal-usul pemikiran dan interpretasi Al-Qur'an dari masa ke masa dalam memahami konteks sosial dan budaya dalam pemahaman yang tersebut muncul. Ketiga, polarisasi online yang sering kali menciptakan perpecahan konflik, juga memiliki dampak pada pemahaman Al-Qur'an. Dalam ruang digital yang penuh dengan filter bubble dan algoritma yang memperkuat pandangan yang sudah ada, dalam pemahaman tentang Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh pilihan konten yang terpapar dan kelompok-kelompok yang terpolarisasi.

Dengan menggunakan kerangka konseptual ini, agar sekiranya dapat melihat bagaimana interaksi dalam rukiah virtual tercermin dalam dinamika teori resepsi Al-Qur'an, genealogi, dan polarisasi online.

